

## PENGENALAN PENDIDIKAN DASAR BAGI ANAK MARGINAL SEBAGAI PENERAPAN SDG DI GROGOL

Callista Nurfakhira<sup>1</sup> & Hendro Lukman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: callista.125210076@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: hendrol@fe.untar.ac.id

### ABSTRACT

*Every child is born to get the rights from their parents, starting from the right to get a name or identity, the right to get protection, the right to get education, and others. One of the rights of children that is often ignored is to get a proper education. Economic, family, and environmental factors are the main that should be fixed. The government's efforts in terms of education equity are still being carried out, such as providing free schools and providing scholarship programs. Marginalized children or street children are the main focus in this conditions. At the age of those who are supposed to study, they are forced to work. Humanitarian project activities are carried out as a form of concern for fellow individuals. Contribute directly in guiding and providing basic education, especially to early childhood. Education that has been attached will have a big impact on their life in the future. The purpose of this activities are expected to change the mindset and character of marginalized children become more better, reduce underage workers on the streets, and increase children's enthusiasm in learning because of fun activities. In addition, this activity is also an implementary of the Sustainable Development Goals in terms of providing quality education. This activity starts from August 21<sup>st</sup>, 2023 to October 27<sup>th</sup>, 2023. It begins with basic learning, such as reading, writing, and counting. Then, continued with learning while playing. With humanitarian project activities, the benefits that can be felt are developing creativity in providing material, understanding the character of each individual and learning to control emotions, and can increase insight and enthusiasm for learning.*

**Keywords:** Children's right, Marginalized children, Early Childhood Education

### ABSTRAK

Setiap anak terlahir untuk mendapatkan hak-hak dari orang tuanya, mulai dari hak mendapatkan nama atau identitas, hak memperoleh perlindungan, hak mendapatkan pendidikan, dan lain-lain. Salah satu hak anak yang seringkali terabaikan adalah mendapatkan pendidikan yang layak. Faktor ekonomi, keluarga, dan lingkungan adalah pemicu utama yang seharusnya dibenahi. Upaya pemerintah dalam hal pemerataan pendidikan masih terus dilakukan, seperti menyediakan sekolah gratis dan memberikan program beasiswa. Anak marginal atau anak jalanan menjadi fokus utama dalam kondisi seperti ini. Di usia mereka yang seharusnya belajar, justru terpaksa harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kegiatan proyek kemanusiaan dilakukan sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap sesama individu. Berkontribusi langsung dalam membimbing dan memberikan pendidikan dasar khususnya kepada anak usia dini. Pendidikan yang sudah melekat dalam diri akan berdampak besar bagi kehidupan di masa mendatang. Tujuan dari proyek kemanusiaan yaitu diharapkan dapat mengubah pola pikir serta karakter anak marginal kearah yang lebih baik lagi, mengurangi adanya pekerjaan dibawah umur yang ada di jalanan, dan meningkatkan semangat anak dalam belajar karena adanya aktivitas yang menyenangkan. Selain itu, kegiatan ini juga merupakan salah satu bentuk dari penerapan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dalam hal memberikan pendidikan yang berkualitas. Kegiatan dimulai dari tanggal 21 Agustus 2023 sampai dengan 27 Oktober 2023. Diawali dengan melaksanakan pembelajaran dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Kemudian, dilanjutkan dengan kegiatan bermain sambil belajar. Dengan adanya kegiatan proyek kemanusiaan, manfaat yang didapatkan antara lain, dapat mengembangkan kreativitas dalam memberikan materi, memahami karakter setiap individu dan belajar untuk mengontrol emosi, serta dapat meningkatkan wawasan dan semangat belajar.

**Kata kunci:** Hak-hak anak, Anak marginal, Pendidikan Anak Usia Dini

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 4 (Sustainable Development Goals – SDG) adalah untuk memastikan semua individu mendapatkan akses terhadap pendidikan berkualitas dan memiliki kesempatan belajar sepanjang hidupnya (Bappenas & UNICEF, 2017). Dalam mencapai

tujuan pembangunan yang berkelanjutan dalam aspek lainnya, pendidikan dasar menjadi kunci dalam pembangunan manusia unggul.

Menurut Koesnan (2005) anak adalah seorang manusia dalam umur muda pada jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh dari keadaan sekitarnya. Anak membutuhkan tumbuh kembang, daya pikir, daya cipta, komunikasi yang mencakup kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama (RQ) yang sesuai (Sutrisno dkk., 2021). Sebagai sesama individu, terutama orang dewasa, seharusnya selalu dapat memberikan contoh yang baik dan menjadi panutan bagi anak-anak. Cara orang tua dalam memberikan pendidikan dan gaya mendidik yang disebut pola asuh, dapat bermacam-macam (Zahara & Matisah, 2023). Orang tua akan memainkan peranan penting dalam proses tumbuh kembang anak yang diharapkan dapat menjadi generasi penerus yang berkualitas di masa depan.

Setiap anak wajib mendapatkan hak-hak dalam hidupnya, ketentuan tersebut diatur dalam Keputusan Presiden No. 36/1990 yang berisi mengenai sepuluh jenis hak anak, yaitu, hak untuk mendapatkan nama atau identitas, hak memiliki kewarganegaraan, hak dalam memperoleh perlindungan, hak memperoleh makanan, hak atas kesehatan, hak rekreasi atau hiburan, hak mendapatkan pendidikan, hak bermain, hak berperan dalam pembangunan, dan hak untuk mendapatkan kesamaan. Namun, tidak semua anak akan mendapatkan hak-hak tersebut, terlebih ketika anak sudah masuk ke dunia pendidikan formal.

Fakta yang terjadi di masyarakat justru tidak semua anak dapat mendapatkan hak-hak sebagaimana mestinya. Banyak faktor yang menyebabkan anak-anak kehilangan sebagian dan bahkan seluruh hak-haknya. Mulai dari faktor ekonomi, keluarga, sosial, dan masih banyak lagi. Sebagai orang dewasa yang seharusnya melindungi dan mengawasi, namun seringkali terlihat bahwa justru terjadi banyak sekali kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak-anak.

Pendidikan adalah hal dasar yang setiap anak harus dapatkan dalam hidupnya. Ketentuan pasal 9 ayat (1) dan (1a) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dalam rangka mengembangkan kepribadiannya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat. Selain itu, anak juga berhak dalam mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain.

Program pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sebagai kunci agar anak-anak memiliki karakter dan kepribadian yang lebih baik di masa depan. Menurut Semiawan (2008) proses pembelajaran pada anak usia dini patutnya dilakukan dengan tujuan untuk memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki manfaat bagi anak melalui pengalaman nyata agar anak dapat melaksanakan aktivitas dan mewujudkan rasa ingin tahu secara optimal. Selain itu, mengajar siswa usia dini harus diimbangi dengan permainan yang lebih dominan. Oleh sebab itu, guru perlu memberikan pelayanan aktivitas anak didik dengan permainan yang mendorong tumbuh kembang anak (Hayati & Putro, 2021). Dapat dikatakan bahwa program pembelajaran PAUD adalah sebagai dasar untuk membangun perubahan generasi mendatang jauh lebih baik lagi nantinya.

Pemerintah terus berupaya untuk melakukan pemerataan pendidikan di Indonesia, terutama untuk kaum marginal. Menurut Freire (2002) kaum marginal terdiri atas dua kelompok yang mendapat perhatian dalam hal pendidikan. Pertama, penyandang cacat, yaitu yang kurang beruntung dalam mendapatkan pendidikan yang memadai dan harus dibedakan dengan kaum “normal”, sehingga

kaum cacat menjadi terasing dari lingkungan sosial. Kedua, anak jalanan, yaitu kaum miskin yang sudah terbiasa dengan kekerasan. Selain itu, anak marginal dapat disebut juga dengan anak kurang mampu yang belum mendapatkan hak-haknya sebagai mana mestinya. Ada juga anak marginal dikelompokkan dalam tiga aspek kondisi, yaitu geografis, ekonomis, dan sosial. (Sandora, 2019). Anak-anak marginal inilah yang menjadi fokus utama yang seringkali terabaikan oleh masyarakat sekitar. Kemiskinan, kurangnya kesempatan memperoleh pendidikan, ditambah dengan kondisi perlindungan hukum serta pelaksanaan undang-undang yang lemah dan kurang efektif, menyebabkan masalah pendidikan di Indonesia menjadi semakin berat. Mereka terpaksa bekerja demi kelangsungan hidupnya. Mengenyampingkan hak-hak yang seharusnya didapatkan.

Pekerjaan dibawah umur bukanlah suatu hal yang harus dinormalisasi. Orang tua berkewajiban untuk melindungi, mengawasi, dan mensejahterakan kehidupan anak. Namun, lagi-lagi dengan keadaan yang tidak memungkinkan, para orang tua tidak bisa berbuat banyak. Seringkali terlihat di jalanan, anak-anak menjadi pengamen, pengemis, bahkan menjadi buruh. Sedangkan para orang tuanya justru duduk di pinggir jalan sambil memperhatikan mereka bekerja. Sebagai masyarakat, pastinya akan lebih menaruh belas kasihan dan memberikan uang kepada anak-anak tersebut. Secara tidak sadar, kondisi seperti inilah yang menjadi kebiasaan. Anak-anak dijadikan sebagai sumber utama untuk mencari nafkah.

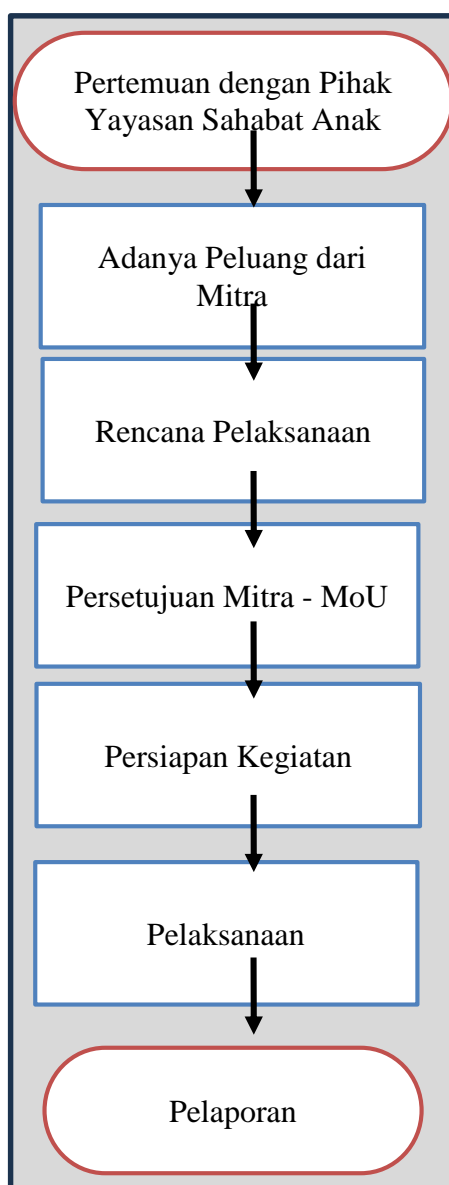
Memberikan pendidikan kepada anak marginal bukanlah suatu hal yang mudah. Banyak dari mereka yang menolak dengan alasan tidak mendapatkan uang dan justru malah membuang waktu. Faktor keluarga dan lingkungan adalah hal utama yang berpengaruh besar dalam kondisi seperti ini. Menurut Roucek dan Warren (Nigita, dkk, 2022) faktor lingkungan adalah pembentuk kepribadian yang utama. Faktor ini sangat berpengaruh terhadap seseorang karena dapat mengubah sifat dan perilaku seseorang menjadi sesuai dengan lingkungan masyarakatnya. Jika anak-anak marginal masih tetap berada di lingkungan yang tidak mendukung, maka akan sulit untuk mengubah menjadi karakter dan pribadi yang lebih baik.

Faktor ekonomi adalah alasan terbanyak yang mengakibatkan anak putus sekolah. Para orang tua tidak mampu membiayai anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Di sisi lain, kurangnya motivasi dan minat anak untuk bersekolah juga cukup tinggi. Peran masyarakat yang peduli akan kondisi ini adalah sebuah jalan untuk memberikan perubahan pada generasi mendatang. Kegiatan sosial yang dilakukan berpengaruh besar terhadap kehidupan kaum marginal, terutama pada anak-anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini yaitu dengan memberikan pendidikan gratis bagi kaum marginal.

Dengan dilaksanakannya kegiatan proyek kemanusiaan juga dapat membantu mengatasi masalah yang terjadi, yaitu dengan cara terlibat langsung dalam memberikan pengajaran terhadap anak-anak marginal, khususnya anak usia dini. Jika anak-anak sudah mendapatkan bekal ilmu yang baik, maka akan sangat berguna bagi kehidupannya di masa mendatang.

## **2. METODE PELAKSANAAN PKM**

Susunan atau kerangka metode pelaksanaan kegiatan proyek kemanusiaan adalah sebagai berikut.



- 1) Pertemuan dengan pihak Yayasan Sahabat Anak = pada tanggal 10 Agustus 2023, mengunjungi mitra yang terletak di Grogol untuk membahas secara langsung mengenai tujuan dilaksanakannya proyek kemanusiaan, serta melakukan pendekatan terhadap anak-anak.
- 2) Adanya peluang dari mitra = melihat adanya keterbatasan tenaga pendidik yang hanya berjumlah satu orang ketika mengajar tingkat PAUD pada hari senin hingga kamis.
- 3) Rencana pelaksanaan = menyampaikan secara rinci mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan pada mitra dan guru pembimbing.
- 4) Persetujuan mitra – MoU = pihak mitra memberikan surat dan mengadakan pertemuan secara online untuk membahas kode etik yang harus ditanda tangani penulis.
- 5) Persiapan kegiatan = menyiapkan semua alat dan bahan yang akan digunakan pada saat dilaksanakannya kegiatan proyek kemanusiaan.
- 6) Pelaksanaan = terlibat secara langsung dalam membimbing dan mengajar anak-anak, seperti dalam pelaksanaan eksperimen sains, belajar menulis, membaca, dan lain-lain.

- 7) Pelaporan = menghasilkan keluaran berupa laporan akhir mengenai rincian kegiatan yang dilakukan selama melaksanakan kegiatan proyek kemanusiaan.

Kegiatan pelaksanaan program proyek kemanusiaan bersama Yayasan Sahabat Anak berlokasi di Rumah Karya Grogol Jl. Hemat 2 No. 4D, RT. 09/03 Jelambar Grogol Petamburan – Jakarta Barat. Aktivitas pembelajaran dilaksanakan setiap hari senin sampai dengan hari kamis dan dimulai dari pukul sembilan pagi hingga pukul sebelas siang. Kegiatan difokuskan bersama anak-anak marginal di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Metode pelaksanaan dilakukan dengan cara membimbing langsung anak-anak dalam belajar, seperti menulis, membaca, dan berhitung. Setelah aktivitas belajar selesai, selanjutnya program proyek kemanusiaan dilaksanakan, seperti prakarya, eksperimen sains, kelas memasak, dan lain-lain. Kegiatan ini dibawakan dengan cara seperti bermain, karena bermain dapat menambah pengetahuan untuk dapat mengembangkan diri (Hayati & Putro, 20221). Cara ini dilakukan agar perkembangan motorik anak menjadi lebih optimal, yaitu dengan cara memberikan kesempatan untuk anak bergerak bebas dalam mengeksplorasi (Ariani dkk., 2022). Aktivitas tersebut dilaksanakan berbeda-beda setiap harinya.

Semua kegiatan sudah mendapat izin dan persetujuan dari pihak Sahabat Anak dan guru pendamping di sekolah. Kegiatan pelaksanaan proyek kemanusiaan dilakukan secara luring guna memberikan hasil yang maksimal terhadap pembelajaran yang diberikan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagai mahasiswa, dengan diadakannya kegiatan program proyek kemanusiaan, dapat turut berkontribusi untuk pemerataan pendidikan di Indonesia, terutama untuk kaum marginal. Program proyek kemanusiaan juga dapat menunjukkan tingkat kepedulian kepada sesama di lingkungan sekitar. Salah satunya dengan memberikan kebahagiaan pada anak-anak dengan mengadakan kegiatan yang menyenangkan. Mulai dari prakarya, kelas memasak, eksperimen sains dan masih banyak lagi.

Prakarya atau keterampilan tangan dilakukan untuk meningkatkan motorik halus, ketelitian, konsentrasi, dan koordinasi. Kelas memasak dilakukan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, melatih kreativitas untuk menghias bekal, dan meningkatkan nafsu makan terhadap makanan. Eksperimen sains dilakukan untuk melatih fokus anak, meningkatkan rasa ingin tahu, belajar mengelola emosi, dan meningkatkan kerja sama sesama individu. Selain itu, beberapa keterampilan tangan juga menggunakan barang bekas untuk mengurangi sampah dan mengajarkan anak untuk dapat membuat barang bermanfaat dari barang yang sudah tidak dapat dipakai lagi.

Dengan adanya kegiatan proyek kemanusiaan, penulis juga dapat membagikan ilmu yang diberikan selama berada di bangku perkuliahan, khususnya untuk mata kuliah Etika dan Tata Kelola. Dapat mengajarkan anak-anak bagaimana cara berperilaku yang baik di hadapan orang lain, selalu mengedepankan etika ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua, dan mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab secara etis. Pada dasarnya etika berkaitan erat dengan nilai moral yang ada pada lingkungan masyarakat.

Hambatan dan tantangan yang dialami ketika melaksanakan kegiatan proyek kemanusiaan antara lain, pertama, melatih anak untuk berkonsentrasi terhadap tugas yang diberikan. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Penulis berupaya untuk melakukan pendekatan dan membimbing agar anak-anak dapat mengerjakan tugas. Kedua, beberapa anak terlibat dalam perkelahian. Emosional yang terdapat pada anak usia dini bukanlah sesuatu yang terlalu mengkhawatirkan. Namun jika tidak diberi arahan dan bimbingan, anak dapat menjadi mudah

marah susah untuk mengontrol emosinya di kemudian hari. Ketiga, anak mudah bosan. Walaupun aktivitas yang dilakukan beragam, tidak menutup kemungkinan bahwa satu atau dua anak tidak terlalu tertarik melakukannya. Penulis mengatasinya dengan cara selalu memberikan apresiasi setiap detail yang dilakukan oleh anak. Dengan ini, anak dapat merasa bangga dengan hasil karya sendiri dan tertarik untuk melakukannya lagi.

Foto-foto dokumentasi selama kegiatan proyek kemanusiaan dapat dilihat pada gambar berikut.



#### 4. KESIMPULAN

Proyek kemanusiaan adalah salah satu bentuk kepedulian terhadap sesama di lingkungan masyarakat. Dengan mengikuti kegiatan ini, penulis dapat terlibat langsung untuk memberikan pendidikan dasar bagi anak-anak, khususnya kaum marginal. Penulis juga dapat menyadari bahwa pendidikan karakter bagi anak-anak sangatlah penting. Membentuk kepribadian yang baik memang harus di pupuk dari kecil untuk kehidupan di masa mendatang. Kegiatan proyek kemanusiaan juga sangat berguna untuk mengetahui kehidupan pada masyarakat sekitar, khususnya untuk kaum marginal. Mengajarkan mereka untuk saling berbagi, mengontrol emosi, sampai dengan menghargai satu sama lain.

Dengan memposisikan diri menjadi sahabat bagi anak-anak, membimbing saja tidaklah cukup, perlu adanya contoh yang dapat mereka tiru, seperti bagaimana cara bersikap di depan orang lain. Selalu memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya, anak-anak menjadi selalu lebih percaya diri untuk melakukan sesuatu. Mengajarkan mereka untuk selalu mengucapkan kata

maaf, tolong, dan terima kasih, sehingga anak akan selalu berperilaku sopan dan menghargai sesama.

Selain menjadi contoh untuk anak, penulis juga banyak belajar dari kegiatan proyek kemanusiaan ini. Mulai dari selalu bersyukur, memaafkan satu sama lain, merangkul dan menyemangati jika ada yang bersedih, dan masih banyak lagi. Secara tidak sadar, anak-anak yang masih lugu mengajarkan banyak hal untuk orang dewasa. Dapat disimpulkan bahwa anak-anak dan orang dewasa memiliki hubungan timbal balik, yaitu saling belajar satu sama lain untuk menjalani kehidupan masing-masing.

Dengan dilaksanakannya kegiatan proyek kemanusiaan ini, penulis dapat memberikan pendidikan yang positif dan meningkatkan semangat anak dalam belajar karena adanya aktivitas yang menyenangkan. Selain itu, penulis juga dapat menjadi contoh bagi anak-anak untuk selalu semangat dalam menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih lanjut. Untuk pihak Sahabat Anak, diharapkan terus memberikan kegiatan yang bervariasi bagi anak-anak, khususnya pada tingkatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Diusahakan juga untuk menggali potensi masing-masing anak sesuai dengan hobi dan bakat yang dimilikinya, seperti mengikutsertakan mereka dalam lomba. Terakhir, dengan memberikan pembelajaran pada siswa PAUD bagi kaum marginal diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mencapai SDG 4 bidang pendidikan.

#### **Ucapan Terima Kasih** (*Acknowledgement*)

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Yayasan Tarumanagara, khususnya pimpinan Program Studi S1 Akuntansi - Fakultas Ekonomi dan Bisnis atas kepercayaan untuk melaksanakan kegiatan program proyek kemanusiaan, kepada koordinator Sahabat Anak Grogol yang telah memberikan izin dan kesempatannya, kepada pengajar di Sahabat Anak Grogol yang selalu membantu dan membimbing dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tidak lupa kepada Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi sekaligus dosen pembimbing yang telah membantu dalam membimbing kegiatan dan pengerjaan laporan. Terakhir, kepada ketua LPPM yang telah membantu dalam mempublikasikan artikel ini.

#### **REFERENSI**

- Amelia, C. (2019). Problematika Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Vol 3*, 775-778.
- Eduaksi. (2022, Juni). *Perluasan Minat Baca Kepada Anak Marginal dengan Berbagai Ilmu Pengetahuan*. Retrieved from [retizen.republika.co.id](http://retizen.republika.co.id).
- Etivali, A. U., & PS, A. M. (2019). Pendidikan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Medan Agama Vol. 10, No. 2*.
- Hayati, S. N., & Putro, K. Z. (2021). Bermain dan Permainan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 4 Nomor 1*, 52-64.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan United Nations Children's Fund (UNICEF). (2017, Juli). Retrieved from Laporan Baseline SDG tentang Anak-anak di Indonesia.
- Kompasiana, A. (2023, October). *2023, Pendidikan Belum Merata hingga Seluruh Indonesia*. Retrieved from [kompasiana.com](http://kompasiana.com).
- Lie, A. (2023, Juni). *Transformasi Pendidikan untuk Indonesia Emas*. Retrieved from [kompas.id](http://kompas.id).
- Mu'in, F. (2019). *Pendidikan Karakter : Perspektif Teoretis dan Gagasan Praktis*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.

- Nigita, A. E., Larasati, K., & Nafisah, F. I. (2022). Pengaruh Rehabilitasi untuk Mengatasi Gangguan Kepribadian Dependen. *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling Vol.2*.
- Pedinata, E., Mustafa, M. N., & Sumardi. (2020). Efektivitas Penyelenggaraan Program Pendidikan Anak SD Marginal di Talang Sungai Parit Kecamatan Rakit Kulim. *Jurnal JUMPED (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 77-80.
- Pratama, R. R. (2019). Perlindungan Hukum Terhadap Anak yang Menjadi Korban Perkosaan Orang Tua Kandung. *Undergraduate Thesis, Universitas Muhammadiyah Surabaya*.
- Rachmawati, A. N. (2016). Penarapan Pendidikan Karakter bagi Masyarakat Marjinal. *Skripsi*, 1-2.
- Sahabat Anak, A. (2021). *Visi Misi Sahabat Anak*. Retrieved from [sahabatanak.org](http://sahabatanak.org).
- Sandora, M. (2019). Konsep Pendidikan Anak Marginal Dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Jurnal Perempuan, Agama dan Gender Vol. 18, No. 2*, 196-216.
- Sumaryanti, L., Syam, A. R., & Wulansari, A. (2021). Pemanfaatan Barang Bekas Plastik Sebagai Alat Peraga Edukatif dalam Proses Pembelajaran Siswa Pendidikan Dasar. *Al-Asasiyya : Journal Basic of Education (AJBE)*, Vol. 5, No. 2.
- Sutopo, A. H., Dewi, H. I., & Khadijah, S. (2019). *Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. Conny R. Setiawan*. Tangerang Selatan: TOPAZART.
- Sutrisno, A., & Yudistira, I. (2018). *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ - Pentingnya Pendidikan Anak di Usia Dini*. Retrieved from <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat> E-ISSN: 2714-6286.
- Zahara, S., & Masitah, W. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7,1 (Oktober 2023) pp. 64-81*, 12347-12354.